

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah semua perusahaan yang terdaftar *Jakarta Islamic Index* (JII) pada tahun 2013–2015. Berdasarkan data yang di peroleh, diketahui bahwa perusahaan-perusahaan dalam *Jakarta Islamic Index* yang tercatat di Bursa Efek Jakarta sebanyak 30 perusahaan. Dari data yang di peroleh selama tahun 2013–2015 terdiri atas 90 perusahaan sebagai sampel.

Dalam penelitian ini objek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 90 perusahaan sebagai berikut:

TABEL 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

Perusahaan yang terdaftar di <i>JII</i>	30
Perusahaan yang terdaftar di <i>JII</i> selama 2013–2015	90
Total data yang menjadi sampel	90

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

B. Analisis Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan tema pengungkapan sosial yang secara keseluruhan terdiri dari 91 item pada 6 tema yang diusung dalam CSR.

Sebanyak 5 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Deskripsi dari masing-masing variabel penelitian diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Saham Publik	90	.15	.82	.3881	.13889
Pertumbuhan Perusahaan	90	-2.06	.90	.0437	.26998
Profitabilitas	90	-.01	.89	.1369	.15203
Ukuran Dewan Komisaris	90	3.00	11.00	6.3778	1.63925
Ukuran Komite Audit	90	2.00	6.00	3.4222	.79291
Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial	90	.25	.63	.4303	.07741
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Hasil olah data, 2017

Tabel diatas menggambarkan deskripsi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel kepemilikan saham publik diukur dengan jumlah kepemilikan lembar saham publik dibagi dengan total lembar saham perusahaan. Variabel kepemilikan saham publik mempunyai nilai rata-rata sebesar 38,81% dengan standar deviasi sebesar 0,13889 atau 14%.

Variabel pertumbuhan perusahaan yang menjadi sampel mempunyai nilai rata-rata pertumbuhan sebesar 0,0437 atau 4% dengan nilai minimum minus 2,06 atau (206%) dan nilai maksimum 0,90 atau

90%. Hal ini menandakan masih banyak tingkat pertumbuhan perusahaan yang kurang baik dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah.

Variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA menunjukkan rata-rata sebesar 0,1369. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata mampu menghasilkan laba bersih hingga 0,1369 atau 14% dari total aset yang dimiliki perusahaan. Nilai profitabilitas minimum diperoleh sebesar minus 0,01, dan profitabilitas maksimum adalah sebesar 0,89. Hal ini berarti perusahaan dapat menghasilkan laba bersih hingga 89% dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai nilai rata-rata 6,3778 orang, yang berarti rata-rata perusahaan mempunyai 6 orang dewan komisaris. Dengan ukuran dewan komisaris minimum sebanyak 3 orang, sedangkan ukuran dewan komisaris maksimum sebanyak 11 orang.

Hasil deskriptif variabel komite audit menunjukkan rata-rata sebesar 3,4222 orang. Komite audit wajib bekerja sama dengan pihak yang melaksanakan fungsi internal audit. Komite audit minimum sebanyak 2 orang, dan komite audit maksimum sebanyak 6 orang.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ditujukan untuk menghindari adanya variabel pengganggu dalam persamaan regresi, yang dapat mengganggu prediksi dari persamaan regresi. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji autokorelasi.

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi kita harus melihat nilai uji DW. Dari hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

TABEL 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model	dU	DW	4-dU	keterangan
CSR	1.7896	1.923	2.2104	Bebas Autokorelasi

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 1.923 berada pada daerah $dU < d < 4-dU$ yaitu : $1.7896 < 1.923 < 2.2104$ artinya tidak ada autokorelasi dalam model regresi.

2. Uji Multikolinearitas.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Regresi yang baik adalah yang memiliki korelasi antar variabel independennya rendah. Dasar pengambilan yaitu jika nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas. Berdasarkan tabel *coefficients* pada output regresi dapat terlihat bahwa nilai *tolerance* VIF untuk masing-masing variabel adalah:

TABEL 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
csr	Kepemilikan saham publik	0.868	1.152	Bebas Multikolinearitas
	Pertumbuhan perusahaan	0.790	1.265	Bebas Multikolinearitas
	Profitabilitas	0.873	1.145	Bebas Multikolinearitas
	Ukuran dewan komisaris	0.961	1.040	Bebas Multikolinearitas
	Ukuran komite audit	0.964	1.037	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil pengujian *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* < 0,10 atau 10%. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai VIF > 10 atau 10%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi.

3. Uji Heterokedastisitas.

Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Menurut Ghozali (2005), jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan *Uji glejser*.

TABEL 4.5
Uji Heterokedastisitas – Uji *glejser*

model	Variabel	Sig.	Keterangan
Csr	Kepemilikan saham publik	0.296	Bebas Heterokedastisitas
	Pertumbuhan perusahaan	0.702	Bebas Heterokedastisitas
	Profitabilitas	0.333	Bebas Heterokedastisitas
	Ukuran dewan komisaris	0.559	Bebas Heterokedastisitas
	Ukuran komite audit	0.943	Bebas Heterokedastisitas

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Hasil uji heteroskedastisitas pada model dengan uji *glejser* menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas. Hal ini ditunjukkan dengan melihat nilai signifikan dari masing-masing variabel yang berada di atas 0,05.

4. Uji Normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal atau tidak.

TABEL 4.6
Hasil Uji Normalitas

Model	N	Kolmogorov-Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Csr	90	0.752	0.624	Berdistribusi Normal

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

Besarnya nilai *Kolmogorov-smirnov* adalah 0,752 dan signifikansi pada 0,624 yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

1. Pengujian Signifikasi Secara Parsial (Uji t).

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Variabel	B	T	Sig.	Keterangan
Csr	Kepemilikan saham publik	0.104	2.189	0.031	Diterima
	Pertumbuhan perusahaan	0.139	2.066	0.042	Diterima
	Profitabilitas	0.304	2.067	0.042	Diterima
	Ukuran dewan komisaris	-0.041	- 0.661	0.543	Ditolak
	Ukuran komite audit	0.168	1.998	0.049	Diterima
	Adjusted Square R	0.219			

Sumber: Data diolah peneliti, 2017

a. Pengujian hipotesis pertama H_1 .

Variabel kepemilikan saham publik mempunyai koefisien regresi sebesar 0,104 dengan nilai signifikansi 0,031 lebih kecil dari 0,05 maka kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis pertama **diterima**.

b. Pengujian hipotesis kedua H_2 .

Variabel pertumbuhan perusahaan mempunyai koefisien regresi sebesar 0,139 dengan nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari 0,05 maka pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis kedua **diterima**.

c. Pengujian hipotesis ketiga H_3 .

Variabel profitabilitas mempunyai koefisien regresi sebesar 0,309 dengan nilai signifikansi 0,042 lebih kecil dari 0,05 maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis ketiga **diterima**.

d. Pengujian hipotesis keempat H_4 .

Variabel ukuran dewan komisaris mempunyai koefisien regresi sebesar minus 0,041 dengan nilai signifikansi 0,543 lebih

besar dari 0,05 maka ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis keempat **ditolak**.

e. Pengujian hipotesis kelima H₅.

Variabel ukuran komite audit mempunyai koefisien regresi sebesar 0,168 dengan nilai signifikansi 0,049 lebih kecil dari 0,05 maka ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Dengan demikian hipotesis kelima **diterima**.

2. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*).

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R²* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya indeks pengungkapan tanggung jawab sosial yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *Adjusted R²* sebesar 0,219. Hal ini berarti bahwa 21,9% tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial dipengaruhi oleh kepemilikan saham publik, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran komite audit, sedangkan sisanya 88,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Pengaruh kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima. Menurut teori keagenan, pemilik saham publik akan menuntut perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial yang lebih banyak. Hasil penelitian yang signifikan dikarenakan persentase saham publik pada perusahaan sampel sudah mencukupi.

Alasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah bahwa kemungkinan kepemilikan publik pada perusahaan di Indonesia secara umum memperdulikan masalah lingkungan dan sosial sebagai isu kritis yang harus secara ekstensif untuk diungkapkan dalam laporan tahunan. Dimana fungsi monitoring dan sudah bisa menekan ke perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh hadi dan sabeni (2002), Puspitasari (2009), Arifur Khan *et al.* (2012), dan Hadi dan Sabeni (2002) bahwa kepemilikan saham publik

berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan Santoso (2002), Novita dan Djakman (2008), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR, dapat diketahui bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) diterima. Pada saat pertumbuhan perusahaan meningkat dan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan juga meningkat memberikan daya tarik lebih bagi para investor, karena tanggung jawab sosial perusahaan juga menjaga kestabilan dan menghindari perusahaan dari masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan para *stakeholders* dimasa yang akan datang.

Perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan mendapat banyak sorotan, sehingga diperkirakan perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan lebih tinggi cenderung lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan mereka. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Munsaidah, dkk (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap

pengungkapan tanggung jawab sosial. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2009), dan Sari (2012) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial

3. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel profitabilitas terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima. Berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial karena pelaksanaan aktivitas sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial sangat tergantung dari kesadaran manajemen perusahaan, bukan dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan. Dan juga perusahaan yang mampu menghasilkan *profit* yang tinggi dan memungkinkan perusahaan program pelaksanaan tanggung jawab sosial yang lebih besar, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari (2012), Sulastini (2007), Nurkhin (2009), Untari (2010), Hackston dan Milne (1996) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Anggraini (2006), Sembiring (2005), Puspitasari (2009), dan Purwanto (2011)

menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis keempat (H_4) ditolak. Bahwa besar kecilnya ukuran dewan komisaris tidak dapat menjamin adanya mekanisme pengawasan yang lebih baik dan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih baik. Penyebabnya karena dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen, maka dewan komisaris akan membuat kebijakan menggunakan laba perusahaan untuk aktivitas operasional perusahaan yang lebih menguntungkan daripada melakukan aktivitas sosial.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Djuitaningsih (2012), Febrianti (2008), Wulandari (2009), Arief dan Kurnia (2008), Cahyaningsih dan Venti (2011) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Chariri (2011), Sembiring (2005), Nurkhin (2009), Yuniarti (2003), Sitepu dan Hasan (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

5. Pengaruh ukuran komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh variabel ukuran komite audit terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial, dapat diketahui bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Dengan adanya komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Tugas komite audit disini menganalisis kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menganalisis sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan.

Didalam pelaksanaan tugasnya, komite audit membangun komunikasi yang baik antara dewan komisaris, manajemen, auditor eksternal, dan auditor internal. Dengan adanya komunikasi ini akan menjamin proses audit internal dan audit eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan audit eksternal yang baik akan

meningkatkan ketepatan laporan keuangan dan akan meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian dari Ratnasari (2011), Widiyanto (2011), luthfia (2012) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan Djuitaningsih dan Marsyah (2012) menemukan hasil bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.